

I.PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Lada (*Piper nigrum* L) Adalah tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi, merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang mempunyai potensi yang besar dalam meningkatkan devisa Negara, selain itu lada juga merupakan salah satu jenis rempah yang sangat khas dan tidak dapat digantikan oleh lainnya (Kementrian Pertanian, 2013). Bahkan sejak zaman dahulu Indonesia dikenal sebagai produsen lada utama didunia, terutama lada hitam (lampoeng black pepper) yang dihasilkan dilampung dan lada putih (Muntok white pepper) dari kepulauan Bangka Belitung. Kedua jenis lada ini digunakan sebagai standar perdagangan lada dunia (Departemen Pertanian, 2009).

Prospek komoditi lada Indonesia juga dapat dilihat dari potensi pasar domestik yang cukup besar, maka produksi lada perlu dikembangkan dengan upaya budidaya yang baik yaitu dengan semakin berkembangnya industri makanan yang menggunakan bumbu dari lada dan industri kesehatan yang menggunakan lada sebagai obat serta meningkatnya minat masyarakat dalam menggunakan lada sebagai penyedap makanan. Ini memungkinkan petani lada untuk meningkatkan pendapatan dan pada akhirnya mendukung pendapatan devisa Negara.

Luas areal perkebunan lada di Indonesia pada tahun 2015 tercatat seluas 167.590 ha yang sebagian besar dikelola oleh perkebunan rakyat dan hanya sebagian kecil yang dikelola oleh perkebunan besar swasta. Produktivitas tanaman lada di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 828 kg/ha, sedangkan produktivitas tanaman lada di Provinsi Jambi pada tahun 2015 sebesar 875 kg/ha. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2015 produktivitas lada di Provinsi Jambi lebih tinggi dibandingkan produktivitas lada nasional, namun demikian masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan Bangka Belitung yang mencapai 1.259 kg/ha (Direktoral Jenderal Perkebunan, 2017). Apalagi jika dibandingkan dengan potensi lada khususnya varietas Natar I yang dapat mencapai 4000 kg/ha (Rukmana, 2003)

Produktivitas lada di Indonesia pada tahun 2016 yaitu sebesar 833 kg/ha, sedangkan produktivitas lada di Provinsi Jambi tahun 2016 hanya sebesar 747 kg/ha (Direktorat Jendral Perkebunan, 2016). Jika dibandingkan dengan produktivitas tanaman lada secara nasional, produktivitas tanaman lada di Provinsi Jambi masih rendah. Perkebunan lada di Provinsi Jambi (99%) merupakan perkebunan rakyat. Masalah yang dihadapi oleh perkebunan rakyat antara lain pemilikan lahan yang sempit, pemeliharaan seadanya, serta teknik budidaya yang kurang baik, sehingga produktivitas yang dihasilkan rendah. Oleh karena itu perlu dikembangkan budidaya yang baik untuk meningkatkan produksi diantaranya dengan perbaikan teknik budidaya tanaman lada, tanaman lada dapat dibudidayakan secara vegetatif dengan setek batang dan generatif dengan menggunakan biji.

Pembibitan sangat diperlukan untuk menghasilkan bibit yang baik sebagai suatu cara untuk menyediakan bahan tanam dalam jumlah banyak, tanaman lada dapat ditanam langsung secara vegetatif maupun generatif. Lada diperbanyak secara vegetatif dapat menggunakan bibit yang berupa batang dengan 1-2 ruas. Hal ini merupakan peluang bagi ketersediaan bahan tanam yang mendukung peningkatan produksi.

Lada perdu dapat diperoleh dari perbanyak setek cabang buah, dimana tanaman yang dihasilkan dari cabang buah menghasilkan tunas-tunas baru yang berupa cabang buah saja dan pertumbuhannya menjadi perdu (Ben dan Syukur, 2003). Keunggulan budidaya lada perdu diantaranya adalah tidak diperlukanya tiang panjat, bisa ditumpang sarikan dengan tanaman lainya (Nurhakim, 2014). Tinggi tanaman hanya 90-120 cm dan populasi lada per satuan luas menjadi lebih banyak (Ben dan Syukur. 2003).

Selain pembibitan yang baik dan benar dalam upaya peningkatan produktivitas dan mutu lada salah satunya adalah penggunaan bahan tanam unggul dan media tanam yang tepat. Untuk memperbaiki teknik budidaya perlu mempersiapkan media tanam yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan akar. Caranya adalah dengan penggunaan media tanam yang baik bagi akar dalam arti suatu media yang mampu menyediakan unsur hara dan mendukung perkembangan akar (struktur tanah porus). Prayugo (2007)

menyebutkan bahwa media tanam yang baik harus memiliki persyaratan-persyaratan sebagai tempat tumbuh tanaman, memiliki kemampuan mengikat air dan menyuplai unsur hara yang dibutuhkan tanaman, mampu mengontrol kelebihan air (drainase) serta memiliki sirkulasi dan ketersediaan udara (aerasi) yang baik, dapat mempertahankan kelembaban di sekitar akar tanaman.

Media tanam dengan kondisi demikian dapat dibuat dengan menambahkan pupuk organik (pupuk kandang sapi, arang sekam) sekaligus sebagai langkah konkrit untuk memanfaatkan limbah organik yang tersedia. Penggunaan media campuran pupuk kandang + arang sekam dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil (Indradewa, 2005). Hal ini karena pertama, pupuk kandang dapat memberikan bahan organik, unsur hara, memperbaiki sifat fisik tanah, dan mencegah kehilangan air dalam tanah (Nurdiansyah, 2007). Kedua arang sekam berperan dalam perbaikan struktur tanah (system drainase lebih baik), mengikat air, tidak mudah lapuk, sumber K, dan tidak mudah memadat (Redaksi PS, 2007)

Sekam padi mempunyai kemampuan memperbaiki dan meningkatkan kondisi kesuburan tanah (konservasi tanah) serta aerasi dan drainase tanah.

Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mendapatkan komposisi media tanam yang memiliki kandungan unsur hara yang optimal dan memiliki aerasi dan drainase yang baik, bersifat poros serta tidak menimbulkan penyakit yang dapat meningkatkan keberhasilan setek dan memberikan pertumbuhan yang optimal bagi tanaman setek lada. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pertumbuhan Setek Lada (*Piper nigrum* L) Asal Sulur Cabang Buah Pada Berbagai Dosis Kompos Kotoran Sapi Dalam Media Arang Sekam”**

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendapatkan dosis kompos kotoran sapi dalam media arang sekam yang terbaik dari sulur cabang buah.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat strata (S-1) Pada program studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah tentang penentuan media tanam yang terbaik bagi setek lada sulur cabang buah.

1.4 Hipotesis

Terdapat satu dosis kompos kotoran sapi dalam media arang sekam yang terbaik bagi pertumbuhan setek lada perdu asal sulur cabang buah.